

KAJIAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM PERTUNJUKAN WAYANG SAPUH LEGER DI SMK NEGERI 3 SUKAWATI

I Gusti Agung Surya Wikrama¹, Ni Putu Winanti², Ni Made Suyeni³
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Bali, Indonesia ^{1,2,3}
Email: igustilanangoka25@gmail.com

Keywords

*Education, Hindu
Religious Teachings,
Puppet, Sapuh leger.*

Abstract

The Sapuh leger Puppet Show is one of Bali's cultural heritage which is full of Hindu religious education values, especially those contained in the Murwakala story. This performance not only functions as entertainment, but also as a medium for spiritual, ethical and cultural education for the younger generation. This research is motivated by the importance of efforts to instill an understanding of religious and cultural values in students, especially students majoring in puppetry at SMK Negeri 3 Sukawati. The aim of this research is to determine the form of the Sapuh leger Wayang performance, the educational values contained in the Sapuh leger Wayang performance, and the impact of the Sapuh leger Wayang performance on the younger generation, especially pupils and students at SMK Negeri 3 Sukawati. This research is qualitative research carried out at SMK Negeri 3 Sukawati. The research uses value theory and Structural Functionalism theory. Research data was obtained through observation, interviews and documentation. The results of the research show that the Sapuh leger Wayang performance at SMK Negeri 3 Sukawati is a type of wayang peteng and is held on Tumpek wayang Day. This performance contains Hindu religious education values in the form of tattwa, ethics and ceremonies. Apart from that, Wayang Sapuh leger has a positive impact on students, such as forming good attitudes and behavior, increasing spiritual and social values, preserving local culture, and developing students' talents and creativity.

1. PENDAHULUAN

Peningkatan sumber daya manusia melalui jalur Pendidikan dalam konteks pembangunan nasional adalah hal yang sangat penting, sebab tingkat keberhasilan pembangunan sangat bergantung pada kompetensi SDM yang memosisikan diri sebagai subjek dan objek dalam proses pembangunan. Jika dilihat UU No. 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan semua potensi peserta didik agar menjadi manusia Indonesia seutuhnya (Sekretaris Jenderal MPR, 2003: 509). Sedangkan, tujuan pendidikan Agama sesuai UU No. 2 Tahun 1989, pasal 39 ayat 2, menyatakan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha

Esa sesuai dengan agama yang dianut peserta didik (sekretariat Jenderal MPR, 2003: 509). Pendidikan agama Hindu, dalam satuan tafsir terhadap pendidikan agama Hindu, juga berfungsi guna membentuk emosional serta kepribadian yang utama. Jadi, pendidikan agama Hindu searah dengan pendidikan nasional. Segala nilai-nilai pendidikan Agama Hindu tertuang pada aktivitas keberagamaan untuk mencapai tujuan pendidikan agama Hindu itu semestinya memahami berbagai aktivitas keberagamaan Hindu, seperti: pada upacara *Galungan, Kuningan, Tumpek Landep, Banyupinaruh*, serta upacara *Bayuh/Ruwatan Sapuh leger*. Segala aktivitas keberagamaan tersebut mengandung nilai-nilai yang perlu dikaji, sehingga untuk memahami nilai-nilai tersebut perlu dikaji ke dalam suatu penelitian.

Suatu fenomena yang terjadi di salah satu sekolah yang berada di Kecamatan Sukawati, yakni kerap kali dipertunjukkan *Wayang Sapuh leger* pada hari *Tumpek wayang*. Sekolah ini berbeda dengan sekolah kejuruan lainnya yang ada di Bali, yang menjadi perbedaan dengan sekolah lainnya ialah mereka mempertunjukkan *Wayang Sapuh leger* yang *notabene* biasanya *Wayang Sapuh leger* tersebut dipertunjukkan di rumah, di *balai banjar*, atau di lapangan yang pada umumnya dilaksanakan pada hari raya *Tumpek wayang* dengan tujuan melakukan *ruwatan/Bayuhan Sapuh leger*.

Jurusan Pedalangan di SMKN 3 Sukawati menjadikan pertunjukan *Wayang Sapuh leger* sebagai pementasan rutin di sekolah yang dipentaskan pada hari *Tumpek wayang* yang bertujuan untuk menarik minat siswa dan siswi di SMKN 3 Sukawati terhadap seni serta tradisi yang mengandung nilai-nilai pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam kisah *Murwakala (Sapuh leger)*. Mengacu pada pendidikan nasional yang memiliki tujuan membentuk budi pekerti yang baik, dan tujuan pendidikan agama Hindu dalam satuan tafsir terhadap pendidikan agama Hindu juga berfungsi membentuk emosional serta kepribadian yang utama. Maka tujuan pendidikan agama Hindu searah dengan pendidikan nasional yaitu berakhlak mulia dan membentuk kepribadian yang utama. Dengan demikian Pertunjukan *wayang Sapuh leger* di SMK Negeri 3 Sukawati yang menganut nilai-nilai pendidikan Agama Hindu ini, ingin diteliti lebih dalam oleh penulis yang dikaji ke dalam sebuah penelitian yang berjudul "Kajian Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Pertunjukan *Wayang Sapuh leger* di SMK Negeri 3 Sukawati".

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun teori yang digunakan, antara lain teori nilai dan teori struktural fungsionalisme. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan metode analisis oleh Miles dan Huberman, yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Bentuk Pertunjukan Wayang *Sapuh leger* Di SMK Negeri 3 Sukawati

Bentuk pementasan *Wayang Sapuh leger* di SMK Negeri 3 Sukawati akan dibahas mengenai jenis wayang yang digunakan pada pertunjukkan, sarana dan prasarana yang digunakan pada pertunjukkan dan proses pertunjukkan *wayang Sapuh leger*.

3.1.1 Jenis Wayang Yang Digunakan Pada Pertunjukan Wayang *Sapuh leger* Di SMK Negeri 3 Sukawati

Di Bali, seni pertunjukan wayang mulai mengalami perkembangan pesat pada masa pemerintahan Raja Dalem Watuenggong yang berkuasa sekitar tahun 1460 hingga 1550. Istilah *wayang* berasal dari bahasa Jawa yang bermakna bayangan. Wayang kulit merupakan bentuk seni yang bersifat multidimensional karena di dalamnya memadukan berbagai unsur seni, seperti seni tabuh, seni tari, seni sastra, dan seni rupa. Menurut Wicaksana (2007), seni pertunjukan wayang terbagi ke dalam beberapa jenis, diantaranya:

3.1.1.1 Wayang *Parwa* dan *Ramayana*

Wayang *Parwa* dan Wayang *Ramayana* termasuk ke dalam kategori wayang kulit klasik. Pementasan Wayang *Parwa* mengangkat cerita yang bersumber dari epos *Mahabharata*, yang terbagi ke dalam delapan belas *parwa* atau bagian cerita yang kerap dijadikan lakon dalam pertunjukan. Sementara itu, Wayang *Ramayana* diadaptasi dari epos *Ramayana*, yang mengisahkan perjalanan hidup Sang Rama bersama Dewi Sita, yang terbagi ke dalam tujuh *kanda* atau bagian cerita yang menjadi dasar alur pementasan Wayang *Ramayana*.

3.1.1.2 Wayang Calonarang

Wayang Calonarang mengangkat alur cerita yang memiliki kesamaan dengan pementasan tari sakral Calonarang. Kisah yang ditampilkan berpusat pada tokoh seorang janda yang dikenal sebagai penguasa ilmu hitam dari Negeri Dirah, Kediri, Jawa Timur. Pertunjukan wayang ini sarat dengan nilai-nilai filosofis *Rwa Bhineda* yang berkembang dalam budaya Bali, yakni ajaran tentang keseimbangan kosmis antara unsur kebaikan dan keburukan yang senantiasa hadir secara berdampingan. Dalam pementasan Wayang Calonarang, terdapat adegan-adegan tertentu, seperti pemanggilan sosok leak, yang menjadi bagian penting dan sering dinantikan oleh penonton. Sejalan dengan karakter sakral pada pertunjukan seni Calonarang, Wayang Calonarang juga menampilkan nuansa magis dan mistis yang kental, sehingga menciptakan suasana pertunjukan yang bersifat religius dan spiritual.

3.1.1.3 Wayang *Sapuh leger*

Wayang *Sapuh leger* merupakan bentuk wayang sakral yang tidak difungsikan sebagai sarana hiburan, melainkan digunakan khusus dalam rangkaian prosesi upacara keagamaan (Wicaksana, 2007). Wayang ini berkaitan erat dengan pelaksanaan upacara ruwatan bagi anak-anak yang lahir pada wuku Wayang. Dalam prosesi tersebut, anak diruwat dengan cara diperciki tirta atau air suci yang berasal dari pementasan Wayang *Sapuh leger*. Upacara ruwatan tersebut bertujuan untuk menyucikan anak, baik secara *niskala* (spiritual) maupun *sekala* (lahiriah), agar kelak tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam kepercayaan umat Hindu, anak yang lahir pada wuku Wayang diyakini berada dalam pengaruh *Bhatara Kala*, yang melambangkan energi negatif. Oleh karena itu, pelaksanaan ruwatan melalui Wayang *Sapuh leger* dipandang sebagai upaya untuk melindungi anak dari pengaruh buruk serta menjaga keseimbangan hidupnya. Jadi diantara jenis wayang yang ada di Bali, pertunjukan yang dipertunjukan pada saat hari *Tumpek wayang* di SMK Negeri 3 Sukawati adalah pertunjukan Wayang *Sapuh leger* dengan menggunakan wayang *sapuh leger* yang terdiri dari tokoh: *Kayonan, Dewa Siwa, Rare Kumara, Dewi Uma, Lembu Nandini, Bhatara Kala, Mpu Leger*, serta *punakawan-punakawan*, seperti: *Tualen* dan *Merdah* dipihak protagonis dan *Sangut* dan *Delem* dipihak antagonis. Terdapat banyak variasi

cerita yang digunakan oleh dalang-dalang di Bali yang bersumber pada lontar *Kala Purana, Japa kala*, dan *Kidung Sapuh leger* (Wicaksana, 2007).

3.1.2 Sarana dan Prasarana Dalam Pertunjukkan Wayang *Sapuh leger* di SMK Negeri Sukawati

Sarana yang digunakan dalam pertunjukkan *Wayang Sapuh leger* di SMK Negeri 3 Sukawati, ialah: *Kelir* (layar), *Blencong* (lampu wayang), kemudian pertunjukan juga diiringi dengan gambelan *gender* yang berjumlah 4 *tungguh* terdiri dari 2 *Gender Pemade* serta 2 *Gender Kantil*. Dalam pementasan tersebut pula melibatkan 10 orang penabuh, terdiri dari: 1 orang dalang, 4 orang penabuh *Gender*, 2 orang *Ketengkong* (pembantu dalang), dengan nama pemeran sebagai berikut.

1. Dalang : I Ketut Darya, S.SP.
2. *Ketengkong* Kanan : I Gusti Ngurah Made Sedayatana
3. *Ketengkong* Kiri : Pasek Ari Dwipayana
4. *Juru Gender Pemade* : I Made Ariasa, S.Sn dan I Made Bayu Adi Wisesa
5. *Juru Gender Kantilan*: I Made Suastika dan I Nyoman Dharma Rahyuda

3.1.3 Proses Pertunjukkan Wayang *Sapuh leger* di SMK Negeri 3 Sukawati

Pertunjukan *Wayang Sapuh leger* di SMK Negeri 3 Sukawati merupakan representasi ritual sakral yang dikemas dalam bentuk pembelajaran praktik seni pedalangan, dengan pendekatan yang tetap menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual dan kultural masyarakat Bali. Proses pertunjukan wayang *Sapuh leger* Dalang I Ketut Darya,S.SP. pada tahap awal dilakukan persiapan, meliputi memasuki tempat pertunjukan, menghaturkan sesajen *Pamungkah keropak*, dan mengunyah kapur sirih. Setelah persiapan selesai dilakukan, kini merujuk pada struktur pementasan yang diawali dengan tabuh petegak, yaitu suatu permainan beberapa jenis komposisi lagu Bali klasik sebelum masuk ke dalam pembabakan cerita, diantaranya: *Sekar Ginotan*, *Sekar Sungsang*, *Sekar Jepun*, *Sekar Gadung*, *Sulendra*, *Sekati*, *Merak Angelo*, dan lainnya.

Prosesi dilanjutkan dengan pementasan wayang. Pementasan wayang dimulai dengan *pemungkah*, diawali dengan mengambil *kayonan* dan *Acintya*, lalu menancapkan wayang *Bhuta Siu* disebelah kanan Dalang dan wayan *Bhuta Sia* di sebelah kiri dalang, dilanjutkan menancapkan wayang lainnya. Jika sudah dirasa rapi maka beliau mulai mengambil wayang *Kayonan* dan meletakkan tepat di depan wajahnya serta mulai membacakan mantra *pengeger*:

Om Shambu mulih maring Wisnu, Wisnu mulih maring Sangkara, Sangkara mulih maring Mahadewa, Mahadewa mulih maring Rudra, Rudra mulih maring Brahma, Brahma mulih maring Mahesora, Mahesora mulih maring Iswara, Iswara mulih maring Siwa, Siwa mulih maring Acintya, Om Awignam Astu Namu Siddham”

Dalang kemudian memukulkan *Cepala* sebagai pertanda pertunjukan dimulai, kemudian menarik *kayonan* dengan pola-pola *Ngipik* dari bawah kemudian *Ngawang-awang*, *Ngumbang*, dan *Miling*. *Kayonan* kemudian ditancapkan di tengah-tengah yang menandakan beralih ke adegan *Meber wayang*, yakni adegan pengenalan tokoh-tokoh yang akan berperan dalam pertunjukan *wayang Sapuh leger*, antara lain: *Dewa Siwa, Dewi Uma, Rare kumara, wayang Dalang Samirana, Prabu Mayaspati, Bhatara Kala*, dan para prajurit. Setelah *Meber wayang*, wayang dicabut satu persatu dari samping *kayonan* yang diiringi tabuh *gilak kayonan* untuk melangkah ke pembabakan cerita.

3.2 Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Pertunjukan Wayang Sapuh leger Di SMK Negeri 3 Sukawati

Pendidikan dapat dipahami sebagai proses transformasi budaya, yakni kegiatan pewarisan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Winanti (2015) menjelaskan bahwa pewarisan budaya melalui jalur pendidikan, baik formal maupun nonformal, tidak hanya bertujuan untuk mempertahankan budaya secara berkelanjutan, tetapi juga menuntut adanya proses seleksi. Budaya yang masih relevan perlu dilanjutkan, nilai-nilai yang kurang tepat harus diperbaiki, serta unsur budaya yang tidak sesuai dengan perkembangan zaman perlu diperbarui melalui inovasi yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan pendapat tersebut pewarisan budaya terjadi secara selektif dengan memilah-milah, melebur yang tidak sesuai dan mengembangkan yang relevan dengan nilai-nilai kehidupan beragama yang mencakup nilai *tattwa*, etika dan upacara. Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu yang terdapat dalam pertunjukan *Wayang Sapuh leger* di SMKN 3 Sukawati, antara lain nilai pendidikan *tattwa*, nilai pendidikan etika, dan nilai pendidikan upacara.

3.2.1 Nilai Pendidikan Tattwa

Tattwa adalah konsep filosofis dalam ajaran Hindu yang berarti "hakikat", "kebenaran sejati", atau "inti dari sesuatu". Dalam konteks spiritual dan keagamaan Hindu, termasuk tradisi Hindu Bali, *tattwa* merujuk pada prinsip-

prinsip dasar tentang eksistensi, alam semesta, dan hubungan antara manusia dengan Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*). Pendidikan *tattwa* merupakan bentuk pendidikan yang menitikberatkan pada pemahaman aspek hakikat dan kebenaran suatu ajaran. Pertunjukan Wayang *Sapuh leger* di SMK Negeri 3 Sukawati memiliki nilai filosofis yang cukup tinggi sebab dalam pertunjukan *sapuh leger* mengungkap filsafat pendidikan, seperti ketika tokoh *Mpu Leger* (Dalang) bertemu dengan *Bhatara Kala*, pada saat itu terjadi penguatan filosofos dari *Dalang, Kelir, Gedebong, Racik, Blencong*, serta makna wayang, seperti: *Kayonan, Bhuta Sia, serta Wayang Bhuta Siu*, sehingga dari hal tersebut generasi muda diajak untuk mengenal lebih dalam lagi mengenai pendidikan agama Hindu dalam suatu kemasan pertunjukan.

3.2.2 Nilai Pendidikan Etika

Etika dan *susila* berkaitan dengan sikap serta perilaku manusia yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat menjalani kehidupan secara terpisah, melainkan selalu hidup berdampingan dan saling bergantung satu sama lain. Oleh karena itu, diperlukan aturan-aturan yang berfungsi mengatur hubungan antarmanusia dalam kehidupan bersama. Pedoman perilaku tersebut dikenal sebagai *Tata Susila* (Subagiasta, 2007: 5). Pertunjukan Wayang *Sapuh leger* memiliki nilai Pendidikan Etika yang tampak pada kemampuan *Bhatara Kala* menahan hasrat untuk memakan anak yang lahir pada *wuku* wayang untuk mentaati aturan kosmik dan waktu yang telah ditetapkan. Ini mencerminkan bahwa bahkan kekuatan besar sekalipun harus tunduk pada aturan *dharma* dan pengendalian diri adalah bagian dari kekuatan sejati. Sementara itu, *Rare Kumara* melambangkan kasih sayang Tuhan terhadap manusia, terutama anak-anak. Ini mengajarkan pentingnya peduli dan melindungi yang lemah, terutama anak-anak sebagai generasi masa depan. Cerita mengenai *Bhatara Kala* juga mengajarkan bahwa dalam kehidupan selalu ada dualitas: baik dan buruk, terang dan gelap. Etika ini mengajarkan toleransi dan pemahaman terhadap keberagaman, serta pentingnya menjaga harmoni. *Bhatara Kala* sering dikaitkan dengan hawa nafsu dan ego. Ceritanya mengajarkan pentingnya pengendalian diri agar manusia tidak dikuasai oleh sifat amarah, serakah, dan iri hati.

Terlepas dari pengendalian diri sebagaimana tersebut di atas, dalam cerita pewayangan *sapuh leger* juga mengajarkan untuk selalu menghormati orang tua, sama halnya seperti *Bhatara Kala* yang bertemu dengan ayah dan ibunya (Dewa Siwa dan Dewi Uma) bagaimana etika menjadi seorang anak agar menjadi putra yang terhormat. Hal lainnya yang juga menjadi nilai pendidikan etika dalam cerita *sapuh leger* adalah *sanggitan* dari sang Dalang, yaitu perihal *wacakan Tadah Kala*. Adapun yang dimaksudkan dalam *wacakan Tadah Kala*, seperti dilarang bepergian saat *waibener*, yakni matahari berada tepat di atas kepala. Ini merupakan edukasi bagi anak-anak agar tidak terus bermain saja tanpa mengenal waktu yang akan berdampak pada fisik akibat kurang istirahat sehingga mudah diserang penyakit. Sudut pandang penonton juga tertuju pada *Bhatara Kala* yang bertindak arogan tanpa mengindahkan nasehat orang tuanya saat akan memangsa adiknya sendiri *sang Rare Kumara*, sehingga penonton berasumsi "*Pang sing bikase cara Bhatara kala*", yaitu agar tidak mengikuti karakter dari *Bhatara Kala* yang memiliki sifat arogansi yang tinggi.

3.2.3 Nilai Pendidikan Upacara

Menurut Wiana (2004: 5), *banten* merupakan salah satu bentuk upacara dalam upacara agama Hindu yang diwujudkan sebagai representasi visual seni dan budaya keagamaan. Selain itu, *banten* juga mengandung makna sebagai ungkapan keyakinan dan keteguhan hati umat, sekaligus berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, yakni *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, beserta seluruh manifestasinya. Nilai-nilai pendidikan upacara yang terkandung dalam Pertunjukkan *Wayang Sapuh leger* di SMK N 3 Sukawati yang juga dapat dilihat pada *banten* yang digunakan dalam pertunjukkan. *Banten* adalah simbol komunikasi antara manusia dan yang Ilahi. Dalam *Sapuh leger*, *banten* berfungsi sebagai media penyucian, permohonan keselamatan, dan penetral energi negatif. Beberapa *banten* utama dan maknanya, meliputi *banten pangresikan jangkep* (*byakawon, durmanggala, prayascita, dan pangulapan*), *banten pejati*, *banten Daksina*, dan *banten Sapuh leger*. Tradisi *Wayang Sapuh leger* mengandung nilai pendidikan ritual yang mampu membentuk karakter generasi muda agar lebih memahami nilai spiritual dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Melalui prosesi melukat, generasi muda diajarkan pentingnya penyucian diri,

pengendalian perilaku, serta penghormatan terhadap tradisi dan nilai-nilai keagamaan Hindu.

3.3 Dampak Pertunjukan Wayang *Sapuh leger* bagi Siswa/i di SMK Negeri 3 Sukawati

3.3.1 Dampak Pada Siswa/i di SMK Negeri 3 Sukawati

Dampak pertunjukan Wayang *Sapuh leger* bagi siswa/i di SMK Negeri 3 Sukawati dapat membentuk sikap dan perilaku, toleransi, kasih sayang secara jelas dapat dikatakan berdampak pada penanaman nilai spiritual dan etika, pelestarian budaya lokal, peningkatan kecerdasan emosional dan sosial, dan pengembangan bakat dan kreativitas siswa.

3.3.1.1 Penanaman Nilai Spiritual dan Etika

Pertunjukan Wayang *Sapuh leger* di SMK Negeri 3 Sukawati memberikan dampak terhadap penanaman nilai spiritual dan etika bagi siswa dan siswi. Nilai spiritual yang terkandung dalam pertunjukan ini dapat dilihat melalui prosesi upacara, penggunaan sarana upacara, serta pesan moral yang disampaikan dalam cerita pewayangan. Melalui keterlibatan dalam pertunjukan Wayang *Sapuh leger*, siswa diajarkan untuk lebih mendekatkan diri kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* serta memahami pentingnya menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan (*sekala-niskala*).

Selain itu, pertunjukan Wayang *Sapuh leger* juga mengajarkan nilai-nilai etika kepada siswa, seperti sikap disiplin, pengendalian diri, rasa tanggung jawab, serta sikap hormat terhadap guru, orang tua, dan tradisi keagamaan Hindu. Nilai kasih sayang, ketulusan, dan rasa syukur juga tercermin dalam setiap prosesi upacara yang dilakukan. Dengan demikian, pertunjukan Wayang *Sapuh leger* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tradisional, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang mampu membentuk perilaku spiritual dan etika siswa dalam kehidupan sehari-hari.

3.3.1.2 Pelestarian Budaya Lokal

Pertunjukan Wayang *Sapuh leger* di SMK Negeri 3 Sukawati memberikan dampak terhadap pelestarian budaya lokal, khususnya seni pewayangan Bali dan tradisi keagamaan Hindu. Melalui pertunjukan ini,

siswa tidak hanya mengenal wayang sebagai hiburan tradisional, tetapi juga memahami nilai budaya, adat, dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Kegiatan pertunjukan wayang yang dilaksanakan di lingkungan sekolah menjadi salah satu upaya untuk mempertahankan keberadaan seni pewayangan Bali agar tetap dikenal oleh generasi muda. Keterlibatan dalang dan siswa dalam proses pertunjukan menunjukkan adanya proses pewarisan budaya secara langsung. Siswa dapat mempelajari teknik pedalangan, penggunaan bahasa Bali dalam dialog pewayangan, serta memahami makna simbolik yang terdapat dalam setiap pertunjukan Wayang *Sapuh leger*. Hal tersebut mampu menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap budaya lokal sehingga siswa lebih termotivasi untuk menjaga dan melestarikan tradisi budaya Bali.

3.3.1.3 Peningkatan Kecerdasan Emosional dan Sosial

Pertunjukan Wayang *Sapuh leger* di SMK Negeri 3 Sukawati memberikan dampak terhadap peningkatan kecerdasan emosional dan sosial siswa yang terlihat melalui cerita pewayangan yang mengandung pesan moral, nilai kehidupan, serta konflik batin yang mampu memberikan pembelajaran emosional kepada siswa. Melalui pertunjukan wayang, siswa diajarkan untuk memahami perasaan, mengendalikan emosi, serta menumbuhkan rasa empati terhadap orang lain. Selain itu, pertunjukan Wayang *Sapuh leger* juga membentuk sikap sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kerja sama, rasa hormat, toleransi, dan kepedulian sosial tercermin dalam proses persiapan maupun pelaksanaan pertunjukan. Keterlibatan siswa dalam kegiatan tersebut membantu membangun hubungan sosial yang baik antarsiswa maupun dengan guru dan masyarakat sekitar.

3.3.1.4 Pengembangan Bakat dan Kreativitas Siswa

Pertunjukan Wayang *Sapuh leger* di SMK Negeri 3 Sukawati memberikan dampak positif terhadap pengembangan bakat dan kreativitas siswa, khususnya dalam bidang seni dan budaya Bali. Melalui keterlibatan langsung dalam pertunjukan, siswa memperoleh ruang untuk mengembangkan kemampuan seni sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki. Siswa yang terlibat sebagai dalang, penabuh gamelan, maupun

pendukung pertunjukan lainnya dapat melatih keterampilan seni pedalangan, karawitan, dan seni pertunjukan tradisional Bali. Selain itu, proses latihan dan pelaksanaan pertunjukan juga membantu siswa meningkatkan kreativitas, rasa percaya diri, serta kemampuan bekerja sama dalam sebuah kelompok seni. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman belajar secara langsung sehingga siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkan keterampilan seni dalam praktik pertunjukan. Dengan demikian, pertunjukan Wayang *Sapuh leger* menjadi salah satu sarana pendidikan seni yang mampu mendukung pengembangan potensi dan kreativitas siswa di lingkungan sekolah.

3.3.2 Dampak Bagi Lembaga, Pemerintah dan Budaya

3.3.2.1 Dampak Bagi Lembaga Sekolah

Pertunjukan Wayang *Sapuh leger* di SMK Negeri 3 Sukawati tidak hanya memberikan dampak bagi siswa, tetapi juga bagi lembaga sekolah. Kegiatan ini menjadi salah satu bentuk upaya sekolah dalam mempertahankan dan melestarikan seni serta budaya Bali di lingkungan pendidikan. Melalui pelaksanaan pertunjukan Wayang *Sapuh leger*, SMK Negeri 3 Sukawati semakin dikenal sebagai sekolah yang berfokus pada pendidikan seni dan budaya Bali. Pertunjukan Wayang *Sapuh leger* mampu meningkatkan daya saing sekolah sebagai lembaga pendidikan yang berbasis kearifan lokal. Hal tersebut terlihat dari integrasi seni pewayangan dalam proses pembelajaran, seperti pada mata pelajaran seni pedalangan, Pendidikan Agama Hindu, dan bahasa daerah. Dengan adanya kegiatan tersebut, siswa dapat mempelajari budaya Bali tidak hanya secara teori, tetapi juga melalui praktik secara langsung.

3.3.2.2 Dampak Bagi Pemerintah

Pertunjukan Wayang *Sapuh leger* di SMK Negeri 3 Sukawati memberikan dampak bagi pemerintah, khususnya dalam mendukung program pelestarian budaya dan penguatan pendidikan karakter. Melalui kegiatan pertunjukan wayang, nilai-nilai moral, etika, dan spiritual dapat ditanamkan kepada generasi muda sebagai bagian dari pembentukan karakter berbasis budaya lokal. Hal tersebut sejalan dengan program pemerintah daerah maupun nasional dalam menjaga dan

mengembangkan kebudayaan Indonesia. Selain itu, pertunjukan Wayang *Sapuh leger* menunjukkan bahwa dunia pendidikan dapat menjadi sarana pelestarian warisan budaya tak benda, khususnya seni pewayangan Bali. Kegiatan ini menjadi bentuk nyata upaya mempertahankan tradisi lokal di tengah perkembangan modernisasi dan arus globalisasi yang semakin pesat. Dengan tetap melibatkan generasi muda dalam kegiatan budaya, tradisi Wayang *Sapuh leger* dapat terus diwariskan dan dilestarikan.

3.3.2.3 Dampak Bagi Budaya

Pertunjukan Wayang *Sapuh leger* di SMK Negeri 3 Sukawati memberikan dampak positif terhadap pelestarian budaya Bali, khususnya dalam menjaga keberlangsungan tradisi pewayangan dan ritual *Sapuh leger*. Melalui keterlibatan siswa dalam proses pertunjukan, generasi muda memperoleh kesempatan untuk mempelajari dan melanjutkan tradisi budaya secara langsung sehingga nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya tetap terjaga secara otentik. Pertunjukan Wayang *Sapuh leger* juga berperan dalam menjaga kesinambungan warisan budaya Bali di tengah perkembangan zaman. Siswa dan masyarakat sekitar menjadi lebih memahami serta menghargai tradisi sebagai bagian dari identitas budaya daerah. Hal tersebut terlihat dari antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pertunjukan serta keterlibatan masyarakat dalam mendukung pelaksanaan upacara dan pertunjukan wayang. Pertunjukan Wayang *Sapuh leger* juga mendorong keterlibatan aktif generasi muda dalam pelestarian budaya melalui pengembangan kreativitas dan inovasi dalam seni pertunjukan.

4. KESIMPULAN

Pertunjukan Wayang *Sapuh leger* merupakan salah satu warisan budaya Bali yang sarat akan nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu, khususnya yang terkandung dalam kisah Murwakala. Pertunjukan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan spiritual, etika, dan pelestarian budaya bagi generasi muda. Bentuk pertunjukan Wayang *Sapuh leger* di SMK Negeri 3 Sukawati, yaitu menggunakan jenis Wayang *Sapuh leger* yang terdiri dari tokoh *Kayonan, Dewa Siwa, Rare Kumara, Dewi Uma, Lembu Nandini, Bhatara Kala, Mpu Leger*, serta *punakawan-*

punakawan, seperti *Merdah*, *Tualen*, *Sangut* dan *Delem*. Sementara itu, lakon yang diceritakan pada umumnya bersumber pada *lontar Kala Purana*, *Japa Kala*, dan *Kidung Sapuh leger*. Pertunjukan *Wayang Sapuh leger* di SMK Negeri 3 Sukawati rutin dipentaskan pada hari *Tumpek wayang*. Adapun nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam Pertunjukan *Wayang Sapuh leger* di SMK Negeri 3 Sukawati, yakni (1) Nilai Pendidikan Tattwa, disebutkan ketika tokoh *Mpu Leger (Dalang)* bertemu dengan *Bhatara Kala*, pada saat itu terjadi penguakan filosofis dari: *Dalang*, *Kelir*, *Gedebong*, *Racik*, *Blencong*, serta makna *wayang*, seperti: *Kayonan*, *Bhuta Sia*, serta *Wayang Bhuta Siu*. (2) Nilai Pendidikan Susila, sudut pandang penonton tertuju pada *Bhatara Kala* yang bertindak arogan tanpa mengindahkan nasehat orang tuanya saat akan memangsa adiknya sendiri *sang Rare Kumara*, sehingga mereka menasehati putra/putrinya agar tidak mengikuti karakter dari *Bhatara Kala* yang memiliki sifat arogansi yang tinggi, sehingga diharapkan sang anak dapat memahami kandungan nilai pendidikan susila dalam pertunjukan *Wayang Sapuh leger* di SMK Negeri 3 Sukawati. (3) Nilai Pendidikan Upacara, tradisi ini memiliki nilai pendidikan ritual yang mendidik generasi muda serta membentuk karakter dari sang anak guna lebih memahami jati dirinya sebagai seorang *Dharmika*. Dampak dari adanya petunjukkan *Wayang Sapuh leger* bagi generasi muda khususnya siswa dan siswi di SMK Negeri 3 Sukawati yaitu dapat membentuk sikap dan perilaku, toleransi, kasih sayang secara jelas dapat dikatakan berdampak pada penanaman nilai spiritual dan etika, pelestarian lokal, peningkatan kecerdasan emosional dan sosial, dan pengembangan bakat dan kreativitas siswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Asmaran, A. (1992). Pengantar Studi Akhlak. Jakarta: Rajawali Press.
- Apriani, D. A. R. (2017). "Struktur dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Sabha Parwa". Skripsi Tidak Diterbitkan. IHDN Denpasar.
- Damayanti, D. (2014). Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Araska.
- Darmayasa. (2015). Bhagawad Gita (Nyanyian Tuhan). Denpasar: Yayasan Dharma Sthapanam.
- Dekdikbud. (1999). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ghony, M. D. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: AR- RUZZ Media.

- Kadjeg, I N., dkk. (2005). *Sarasamusccaya*. Surabaya: Paramita.
- Maswinara, W. (2002). *Konsep Panca Sradha*. Surabaya: Paramita.
- Mudana, I N. dan Dwaja, I G. N. 2017. *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Partami, N. L., dkk. (2016). *Kamus Bali-Indonesia*. Denpasar: Balai Bahasa Bali.
- Parmajaya, I P. G. (2017). "Ajaran Tri Kaya Parisudha sebagai Landasan Pendidikan Nilai Moral dan Etika dalam Membentuk Karakter Anak". *Jurnal Purwadita* 1 (1), hlm 34-44.
- Patiputra, I B. G. A. (2021). "Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Cerita Sang Nandhaka pada Teks Tantri Kamandaka". Skripsi Tidak Diterbitkan. UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar.
- Poerwadarminta. (1997). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Titib, I G. (1999). *Pengantar Weda*. Surabaya: Paramita.
- Vidyadana, G. S. (2021). "Relevansi Stri dalam Pustaka Suci Sarassamuscaya dengan Ajaran Brahmajari". Skripsi Tidak Diterbitkan. Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar.
- Subagiasta, I K. (2007). *Etika Pendidikan Agama Hindu*. Surabaya: Paramita
- Suhardana, K. (2010). *Tat Twam Asi: Ajaran Kesamaan Martabat Manusia*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I K. (2004). *Makna Upacara Yajna Dalam Agama Hindu II*. Surabaya: Paramita.
- Wicaksana, I D. K. (2007). *Wayang Sapuh leger (Fungsi dan Maknanya dalam masyarakat Bali)*.
- Winanti, N. P. (2015). *Cenk Blonk Dalang Inovatif (Membuka Tabir di Balik Kesuksesan Dalang Cenk Blonk)*.